

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Memajukan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) diperlukan sumber daya manusia yang berintegritas. Banyak sumber daya manusia yang bisa kita temui dimasyarakat. Agar bisa menjadi masyarakat yang berintegritas diperlukan suatu wadah yang dapat membekali ilmu dan mengasah potensi masyarakat. Salah satu bentuk upaya membekali ilmu dan mengasah potensi masyarakat bisa ditanamkan melalui pendidikan sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, alasan perlunya pengajaran IPS terutama karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan warna lingkungan tersendiri, dimana para siswa itu sendiri menjadi anggotanya (Yuliati, 2009). Di sekolah dasar mata pelajaran IPS lah merupakan akses yang dapat memberikan bekal kepada anak didik mengenai agar dapat menjadi masyarakat yang bertanggungjawab dan menjadi lebih baik.

Di kehidupan sehari-hari bahkan di masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggal manusia akan mengalami permasalahan yang beranekaragam. Mengatasi permasalahan yang ditemui dalam kehidupannya dan mencegah agar suatu saat bila menemui masalah tersebut dapat diatasi. Pada sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran IPS merupakan wadah yang dapat mengkaji hal tersebut. Penerapan strategi pembelajaran juga perlu dilaksanakan dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang membahas tentang masalah-masalah sosial yang selalu ditemui siswa dalam kehidupan

sehari-hari (Ana, 2015). Dengan dapat dikajinya permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat melalui pendidikan mulai dari sekolah dasar khususnya pada pelajaran IPS akan dapat menciptakan benih benih masyarakat generasi muda yang berintegritas.

IPS dibelajarkan disekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama (Ginting, 2013). Hakekat pembelajaran IPS di sekolah adalah penyajian sejumlah fakta, konsep dan generalisasi untuk membentuk pemahaman yang berguna bagi kelangsungan hidup (Pada, 2015). Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan IPS merupakan pembelajaran yang mulai dibelajarkan di sekolah dasar yang memuat sejumlah fakta, konsep dan generalisasi untuk membentuk jati diri warga negara yang baik yang berguna bagi kelangsungan hidupnya maupun di masyarakat.

“Ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Moedjiono bahwa 1) hasil kognitif merupakan kemajuan intelektual yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar dengan ciri-ciri perubahan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Sikap (afektif). Hasil belajar efektif adalah perubahan sikap yang dialami oleh siswa yang berupa penerima atau perhatian, adanya tanggapan dan respon serta penghargaan, 3) Keterampilan (psikomotor)” (Suharianta,dkk, 2014:5)

Selain pendapat tersebut, penentu keberhasilan pencapaian dari suatu pembelajaran IPS adalah hasil belajar. “Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain” (Nurbudiyani, 2013:2). Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan hasil belajar IPS ada 3 aspek yang menentukan yaitu aspek pada ranah kognitif yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa, kemudian

aspek pada ranah afektif yaitu melalui perubahan sikap yang dialami dan terakhir pada ranah psikomotor terjadi adanya perubahan perilaku yang mengarah para perubahan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus VI Kecamatan Seririt yang terdiri dari 7 sekolah dengan 7 kelas yang di lakukan pada tanggal 5 sampai 11 November 2019 di kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt. Observasi ini dilakukan pada wali kelas V ditemukan hasil observasi bahwa wali kelas V masih menggunakan model konvensional yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dan membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V mengatakan menemukan beberapa masalah yaitu: (1) Rendahnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, (2) Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran, (3) Saat guru menjelaskan, siswa masih banyak yang bermain dengan temannya, (4) Materi IPS sangat terlalu banyak hafalan membuat sulit dapat dipahami, (5) Rendahnya belajar IPS yang masih di bawah KKM. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh dari dokumen yang diberikan oleh guru wali kelas V. Dari dokumen yang diberikan berisi nilai rata-rata hasil belajarsiswa pada mata pelajaran IPS. Nilai hasil rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah karena masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata penilaian tengah semester siswa pada mata pelajaran IPS, seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
 Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt Tahun
 Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD Negeri 1 Patemon	68	18	4	22,22	14	77,78
2	SD Negeri 2 Patemon	57	14	12	85,71	2	14,29
3	SD Negeri 3 Patemon	66	18	7	38,89	11	61,11
4	SD Negeri 4 Patemon	66	26	10	38,46	16	61,54
5	SD Negeri 5 Patemon	60	14	9	64,29	5	35,71
6	SD Negeri 1 Unggahan	70	26	10	38,89	16	61,11
7	SD Negeri 2 Unggahan	63	21	7	33,33	14	66,67
	Jumlah		137	59	43,07%	78	56,93%

Keterangan: KKM= Kriteria Ketuntasan Minimal

Tabel 1.1 diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM 59 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 78 siswa dari total 137 siswa. Jika dilihat dari rata-rata persentase pencapaian KKM, sebanyak 56,93% belum mencapai KKM dan hanya 43,07% yang mencapai KKM. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD Gugus VI Kecamatan Seririt nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V masih rendah. Rendahnya nilai rata-rata siswa menunjukkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Tidak semua model bila diterapkan dapat sesuai dengan karakteristik siswa maupun tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan yang

menyatakan bahwa “Sebernarnya tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk semua konsep, oleh karena itu model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang diajarkan” (Rahayu, 2017:1). Diperlukanlah pemilihan model yang tepat untuk dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi maupun tujuan belajar. Dengan pemilihan model maupun metode pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengetahui makna dari masalah yang ditemui. Dari banyaknya jenis model maupun metode yang diteliti gunakanlah model dan metode dengan referensi banyak peneliti yang berhasil menggunakan model dan metode yang dapat meningkatkan pembelajaran IPS. Oleh karena itu diperlukan model dan metode yang tepat dengan banyaknya referensi yang menyatakan bahwa penggunaan model dan metode tersebut tepat digunakan.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan Model *Think Pair Share*. Dengan penerapan model *Think Pair Share* akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih dapat memahami materi yang dibahas. Siswa akan dapat memberikan solusi melalui berpikir kritis dari model tersebut. Oleh karena itu perlunya diberikan model *Think Pair Share* “Agar siswa selalu aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)”(Purnomo, 2013:2). Dengan begitu digunakan model *Think Pair Share* akan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Dengan menawarkan model *Think Pair Share* tentunya akan membuat siswa mendapatkan asumsi yang lebih luas sehingga dengan begitu siswa bisa lebih kritis dalam memilih dan menentukan asumsi siapa yang akan digunakan atau dipilihnya.

Pembelajaran model TPS sangat menguntungkan sekali dalam pembelajaran karena membuat suasana pembelajaran lebih hidup, aktif dan koperatif. Selain itu beberapa asumsi mengatakan mengenai “Model pembelajaran TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa” (Lestari, 2013:2). Paryanata, (2019:4) Menyatakan bahwa model pembelajaran TPS “Pola interaksi yang di maksud adalah adanya interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran TPS merupakan cara yang dapat diterapkan dalam mengajar yang membuat siswa dapat bekerjasama secara berpasangan untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Think Pair Share* akan dimodifikasi dengan bantuan metode Sosiodrama. Dengan bantuan metode sosiodrama akan menciptakan suatu cara mengajar yang bervariasi, inovatif dan membuat siswa menjadi aktif serta dapat membuat siswa saling berinteraksi. Metode ini cocok untuk membuat siswa aktif dalam kelas dan juga sangat cocok untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasannya kedalam gerakan, guru hanya mengarahkan dengan penugasan yang guru berikan(Nurkholiq,2017). Dengan begitu akan memudahkan guru dalam mengarahkan siswa lebih aktif dan merealisasikan gagasan siswa sehingga memudahkan guru mengantarkan untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilaksanakan penelitian mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama yang diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran di SD khususnya

mata pelajaran IPS, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Rendahnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam proses pembelajaran.
3. Saat guru menjelaskan, siswa masih banyak yang bermain dengan temannya
4. Materi IPS sangat terlalu banyak hafalan membuat sulit dapat dipahami.
5. Rendahnya belajar IPS yang masih di bawah KKM.

1.3. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi hanya hasil belajar IPS pada ranah kognitif yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama pada siswa kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020”?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum manfaat hasil penelitian diuraikan menjadi dua (2) yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dalam pengembangan teori pembelajaran, manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang karena manfaat teoretis merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ada pun manfaat teoretis yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu terungkapnya fakta tentang pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosiodrama terhadap hasil belajar IPS. Maka dari itu melalui penelitian ini, diharapkan mampu

memberikan ilmu pengetahuan di bidang IPS terhadap siswa kelas V gugus VI Kecamatan Seririt.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung oleh pihak-pihak yang terkait dalam segenap komponen pembelajaran. Ada pun pihak-pihak yang terkait, yaitu:

a) Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepala sekolah dapat membina dan memotivasi guru-guru dalam meningkatkan teknik pengajaran di dalam kelas.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan menarik di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru juga diharapkan dapat mengembangkan dan memvariasikan model pembelajaran yang kooperatif sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas belajar IPS khususnya untuk para siswa kelas V.

c) Bagi Siswa

Dengan adanya model pembelajaran yang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Sosedrama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V diharapkan mampu membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik sehingga siswa lebih dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan mudah terutama dalam mata pelajaran IPS.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sekaligus untuk menambah wawasan peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.



